

# EKSPRESI SENI

ISSN: 1412-1662  
Volume 18,  
Nomor 1,  
Juni 2016

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

Tatang Rusmana

PENCIPTAAN TEATER DAN PERLINDUNGAN HAK CIPTA

Ediantes

RITUAL SEBAGAI SUMBER PENCIPTAAN FILM *BASAFI DI ULAKAN*

Saaduddin

ANALISIS BENTUK, FUNGSI DAN MAKNA PERTUNJUKAN  
TEATER TANAH IBU SUTRADARA SYUHENDRI

Efrida

ESTETIKA MINANGKABAU DALAM GERAK *TARI BUJANG SAMBILAN*

Yan Stevenson

*KABA LAREH SIMAWANG* SEBAGAI KONSEP DASAR PENCIPTAAN TARI LAKI-LAKI

Kurniasih Zaitun

METODE JUAL OBAT TRADISIONAL SEBAGAI KONSEP PENCIPTAAN  
TEATER MODERN "KOMPLIKASI"

Ranelis & Rahmat Washington P

SENI KERAJINAN BATIK BASUREK DI BENGKULU

Emri

*LASUANG* SEBAGAI SUMBER PENCIPTAAN TARI MODERN *LASUANG TATINGGA*  
DI SUMATERA BARAT

Hartati

TRADISI MENARI DALAM UPACARA PERNIKAHAN MASYARAKAT BENGKULU SELATAN

Nadya Fulzy

ALAM DAN ADAT SEBAGAI SUMBER ESTETIKA LOKAL KESENIAN  
*TALEMPONG LAGU DENDANG*

EKSPRESI  
SENI  
Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

Vol. 18

No. 1

Hal. 1-179

Padangpanjang,  
Juni 2016

ISSN  
1412-1662

Diterbitkan Oleh  
Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang

# JURNAL EKSPRESI SENI

**Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni**

ISSN: 1412 – 1662 Volume 18, Nomor 1, Juni 2016, **hlm. 1- 179**

---

Terbit dua kali setahun pada bulan Juni dan November. Pengelola Jurnal Ekspresi Seni merupakan sub-sistem LPPMPP Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang.

---

**Penanggung Jawab**

Rektor ISI Padangpanjang  
Ketua LPPMPP ISI Padangpanjang

**Pengarah**

Kepala Pusat Penerbitan ISI Padangpanjang

**Ketua Penyunting**

Sahrul N

**Tim Penyunting**

Emridawati

Yusfil

Sri Yanto

Adi Krishna

Rajudin

**Penterjemah**

Eldiapma Syahdiza

**Redaktur**

Surhemi

Saaduddin

Liza Asriana

**Tata Letak dan Desain Sampul**

Yoni Sudiani

**Web Jurnal**

Ilham Sugesti

---

Alamat Pengelola Jurnal Ekspresi Seni: LPPMPP ISI Padangpanjang Jalan Bahder Johan  
Padangpanjang 27128, Sumatera Barat; Telepon (0752) 82077 Fax. 82803; e-mail;  
red.ekspresiseni@gmail.com

**Catatan.** Isi/Materi jurnal adalah tanggung jawab Penulis.

Diterbitkan Oleh

**Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang**

# JURNAL EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

ISSN: 1412–1662 Volume 18, Nomor 1, Juni 2016, hlm. 1-179

---

---

## DAFTAR ISI

PENULIS	JUDUL	HALAMAN
Tatang Rusmana	Penciptaan Teater dan Perlindungan Hak Cipta	1- 19
Ediantes	Ritual Sebagai Sumber Penciptaan Film <i>Basafa</i> di Ulakan	20– 38
Saaduddin	Analisis Bentuk, Fungsi dan Makna Pertunjukan Teater Tanah Ibu Sutradara Syuhendri	39– 61
Efrida	Estetika Minangkabau dalam Gerak Tari <i>Bujang Sambilan</i>	62– 77
Yan Stevenson	<i>Kaba Lareh Simawang</i> Sebagai Konsep Dasar Penciptaan Tari Laki-laki	78– 95
Kurniasih Zaitun	Metode Jual Obat Tradisional Sebagai Konsep Penciptaan Teater Modern “Komplikasi”	96 – 112
Ranelis Rahmat Washington P	Seni Kerajinan Batik <i>Basurek</i> di Bengkulu	113–130
Emri	<i>Lasuang</i> Sebagai Sumber Penciptaan Tari Modern <i>Lasuang Tatingga</i> di Sumatera Barat	131–147
Hartati	Tradisi Menari dalam Upacara Pernikahan Masyarakat Bengkulu Selatan	148–163
Nadya Fulzy	Alam dan Adat Sebagai Sumber Estetika Lokal Kesenian <i>Talempong Lagu Dendang</i>	164-179

---

Berdasarkan Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 49/Dikti/Kep/2011 Tanggal 15 Juni 2011 Tentang Pedoman Akreditasi Terbitan Berkala Ilmiah. Jurnal *Ekspresi Seni* Terbitan Vol. 18, No. 1, Juni 2016 Memakai Pedoman Akreditasi Berkala Ilmiah Tersebut.

# RITUAL SEBAGAI SUMBER PENCIPTAAN FILM *BASAF* DI ULAKAN

**Ediantes**

Prodi Televisi dan Film-Fakultas Seni Rupa dan Disain  
Institut Seni Indonesia Padangpanjang-(ISI)  
Jl. Bahder Johan-Padangpanjang-Sumatera Barat  
ediantes80@yahoo.co.id

## **ABSTRAK**

*Basafa* merupakan sebuah ritual keagamaan yang dilaksanakan oleh para pengikut tarekat Syatariyah bersifat Sufisme, sehingga ritual keagamaan yang dilaksanakan, mempunyai alasan-alasan tertentu yang sulit dipahami. Alasan-alasan pembenaran tersebut terkadang tidak dapat dipahami secara rasional, diperlukan kepekaan inderawi dalam membahasnya. Ritual ini mengingatkan pada tata cara dalam memahami keberadaan-Nya walaupun jalan yang ditempuh berbeda tetapi tetap pada satu tujuan dan mengagungkan-Nya. Interpretasi yang hadir dalam film dokumenter “*Basafa Di Ulakan*” bukanlah pembelaan terhadap apa yang dilakukan oleh tarekat Syatariyah melainkan mencari pembenaran yang terkandung dalam nilai-nilai religius *Basafa*. Metode penciptaan dalam film dokumenter melalui metode film dokumenter observational, dengan merekam seluruh aktifitas *Basafa* dan melakukan wawancara terhadap pihak-pihak terkait dengan acara *Basafa* ini. Visual yang ditampilkan merupakan bukti otentik tentang arti *Basafa*, fenomena yang terjadi, merupakan rekaman latar belakang yang nyata, sehingga apa yang terkandung dalam film adalah ungkapan dari realitas kehidupan yang ada dengan pemberian sentuhan estetika dalam penggarapannya.

**Kata kunci:** *Basafa*, tarekat Syatariyah, ritual, Film dokumenter.

## **ABSTRACT**

*Basafa* is a religious ritual implemented by the followers of sufistic tarekat of Syatariyah. Therefore, this ritual has certain reasons that are difficult to be understood. Those reasons sometimes cannot be understood rationally so sensory sensitivity is needed in discussing about them. This ritual functionates as the reminder of procedure on how to understand the existence of God although there are different ways used to achieve it but still the purpose is one thing namely worshipping the one and only God. Interpretation of documentary film “*Basafa di Ulakan*” is not an advocacy toward what tarekat Syatariyah has done but it is to find the justification contained in the religious values of *Basafa*. The method of creation used in this documentary film is the method of observational documentary film, by recording all activities of *Basafa* and interviewing parties that relate to *Basafa* activity. Visual presented is an authentic proof about the meaning of *Basafa*, and phenomena occurred are the recording of its real background. Therefore, everything contained in this film is an expression from the reality of life enhanced by the touch of aesthetics in the making process of this film.

**Keywords:** *Basafa*, tarekat Syatariyah, ritual, documentary film

## PENDAHULUAN

Tema tentang kebudayaan merupakan suatu tema yang menarik untuk diketengahkan menjadi sebuah film dokumenter. Keberagaman bentuk budaya, merupakan sumber ide yang belum banyak tersentuh media publikasi. Termasuk di Indonesia dengan memiliki kekayaan budaya tersebar diberbagai daerah, baik itu kebudayaan yang berbentuk ritual keagamaan, maupun kebudayaan yang berbentuk aktivitas adat.

Berbagai macam bentuk kebudayaan tersebut merupakan ide yang menarik untuk diinformasikan kepada masyarakat melalui film dokumenter. Sebagaimana halnya acara *Basafa*, merupakan sebuah acara ritual keagamaan yang diadakan di daerah Ulakan Kabupaten Padang Pariaman Provinsi Sumatera Barat. Acara *Basafa*<sup>1</sup> berarti pergi berbulan safar memperingati hari wafatnya Syekh Burhanuddin, yakni pada hari arbaa sembilan syafar 1111 Hijriyah yang bertepatan dengan tahun 1693 Masehi.

Tujuan dari prosesi ini bagi pengikut tarekat Syatariyah, untuk melakukan kunjungan ziarah ke makam Syekh Burhanudin. Menurut pengikut aliran tarekat ini, Syekh Burhanuddin merupakan penyebar tarekat Syatariyah pertama di Pariaman yang pulang ke kampung halaman setelah berguru di Aceh. Syekh Burhanuddin mendirikan semacam pusat latihan dalam pendidikan Islam di Ulakan. Ajarannya lebih dititik beratkan pada penanaman agama, dengan ajaran mistisisme atau tarekat.

Acara *Basafa* diikuti oleh para pengikut dari tarekat Syatariyah yang datang dari berbagai daerah. Para peziarah ini kebanyakan datang secara berombongan, ada juga yang datang secara perseorangan. Para peziarah tersebut, terlebih dahulu datang ke Surau untuk menemui guru mereka. Di dalam Surau, mereka istirahat dan mendengarkan pengajian dari guru sekaligus imam. Dari Surau para peziarah bersama guru, pergi ke makam Syekh Burhanudin secara bersama-sama. Setelah sampai di makam maka rombongan tersebut mengambil tempat dengan berkelompok-kelompok.

---

<sup>1</sup>. Acara tersebut dilaksanakan pada lewat tanggal 10 bulan Syafar dalam penanggalan Hijriyah (Addriyetti Amir, 2001, 67)

Para peziarah *Basafa*, dalam melaksanakan kegiatannya tentu membutuhkan jasa orang lain untuk membantu seperti, yang ingin melakukan niatan, maka hadir para pendoa, penjual kembang, pengemis, penjual obat hingga pasar malam. Acara *Basafa* bukan lagi menjadi sebuah acara yang hanya dilakukan oleh golongan tertentu, tetapi telah menjadi sebuah kegiatan untuk masyarakat luas.

Acara *Basafa* bukan hanya bermanfaat bagi para pengikut tarekat *Syatariyah*, akan tetapi juga menimbulkan efek lainnya terhadap masyarakat disekitar Ulakan, Pariaman. Acara yang diikuti oleh pengikut aliran tarekat *Syatariyah* dari luar daerah, dan para pengunjung lain yang sekedar datang untuk mencari hiburan, membuat masyarakat di sekitar lokasi akan terbantu secara ekonomi, seperti masyarakat lokal kemudian menjadi pedagang dadakan di area *Basafa*. Berbagai macam transaksi jual beli yang berlangsung antara masyarakat lokal dengan para peziarah di sekitar tempat acara itu, seperti jasa, jual beli kerajinan, dan kuliner masyarakat setempat diminati

oleh para peziarah. Dengan adanya acara *Basafa* masyarakat disekitar lokasi secara langsung merasakan manfaat dari kegiatan *Basafa* tersebut.

Acara *Basafa* ini kemudian difasilitasi oleh para *ninik mamak* sebagai penguasa daerah Ulakan. *Ninik mamak* tersebut memegang hak ulayat dari wilayah makam Syekh Buhanuddin kemudian mengorganisir pelaksanaan dari kegiatan *Basafa*, dengan membentuk kepanitiaan-kepanitiaan dalam kegiatan religius ini. Selain membentuk kepanitiaan para *ninik mamak* bersama para pemuka tarekat *Syatariyah* kemudian menata lokasi tempat pelaksanaan kegiatan *Basafa*, seperti tempat pendirian surau-surau, menertibkan para pedagang-pedagang, menempatkan penjaga-penjaga keamanan acara *Basafa* yang direkrut dari masyarakat setempat.

Untuk melaksanakan kegiatan ziarah dan zikir, para peziarah ini juga memiliki berbagai niat untuk pergi *Basafa*, seperti: ingin melakukan doa agar usaha lancar, agar hewan ternak yang dipelihara berkembang, dan juga untuk kesehatan. Para peziarah tersebut membeli air limau dan air kembang yang kemudian akan diletakkan oleh

juru kunci makam diatas makam Syekh Burhanuddin. Sebagian masyarakat yang lain melakukan doa dengan difasilitasi oleh para pendoa yang hadir dengan memakai kemenyan. Fenomena yang terjadi dalam acara *Basafa*, merupakan suatu ajaran sufisme dengan landasan tertentu, sehingga para pengikut dari ajaran ini melakukan doa dan pengharapan di atas makam Syekh Burhanuddin. Dalam mengangkat sebuah fenomena yang terjadi tentu melihat faktor yang ada dari dalam kelompok tersebut, sehingga terjadi sebuah sinkronisasi makna yang terkandung dalam acara *Basafa*. Bagaimana seorang pengikut memahami arti dalam kegiatan *Basafa*, bagaimana tanggapan dari para pemegang hak dan legitimasi dalam kegiatan ini, sehingga acara tersebut diyakini keberadaanya dan selalu dijalani oleh para pengikut tarekat Syatariyah tersebut.

*Basafa* merupakan sebuah temayang diangkat menjadi sebuah film dokumenter. Tema yang hadir di dalam karya ini merupakan tranformasi ide dan gagasan yang dibawa oleh sutradara. Sutradara mempunyai keinginan dan interpretasi serta

observasi yang kemudian divisualkan secara realitas yang ada. Penciptaan karya film dokumenter ini berangkat dari tema tentang kegiatan *Basafa*, serta fenomena yang terjadi dalam acara ritual keagamaan *Basafa* yang diadakan oleh pengikut tarekat Syatariyah. Rasionalisasi yang dilakukan oleh pemegang kekuasaan dan legitimasi, serta suasana yang hadir di acara tersebut dengan judul "*Basafa Di Ulakan*" yang direpresentasikan kembali dengan suasana serta momen yang ada dalam kegiatan *Basafa* tersebut.

## **PEMBAHASAN**

### **A. Landasan Teori Penciptaan**

Adapun landasan teori dalam penciptaan film dokumenter ini, mengacu pada teori penciptaan film dokumenter Gerzon R Ayawaila. Menyatakan bahwa film dokumenter, merupakan karya film yang berdasarkan realita atau fakta perihal pengalaman hidup seseorang atau mengenai peristiwa. Dengan kata lain, film dokumenter di dapat dari yang dilihat dan di dengar, bukan berdasarkan suatu khayalan imajinatif. Dalam pembuatan film dokumenter.

Kriteria dari film televisi dokumenter menurut Gerzon R. Ayawalia mempunyai empat kriteria yang harus dipenuhi yaitu:

1. Dalam film dokumenter setiap adegan merupakan rekaman kejadian yang sebenarnya, tanpa interpretasi imajinatif, Sebagaimana dalam film fiksi, dalam film fiksi latar belakang adegan dirancang, akan tetapi pada dokumenter latar belakang harus spontan otentik dengan situasi dan kondisi asli
2. Dalam Film dokumenter yang dituturkan adalah peristiwa nyata (realitas) film dokumenter hanya memiliki interpretasi kreatif
3. Sebagai sebuah film nonfiksi, sutradara selayaknya melakukan observasi pada suatu peristiwa nyata, lalu melakukan perekaman gambar sesuai realitanya.
4. Struktur pada film fiksi mengacu pada alur cerita atau plot, maka pada film dokumenter konsentrasinya lebih pada isi dan pemaparan.

Konsep film dokumenter adalah merupakan bentuk film yang merepresentasikan sebuah realita, dengan

melakukan perekaman gambar sesuai realita dan adegannya bersifat alamiah atau spontanitas. Untuk itu, kreator dokumenter harus memiliki konsep dan ide yang jelas dan memiliki aspek-aspek dramatik yang mampu mempengaruhi dan memukau emosi penonton.

Film *Basafa Di Ulakan* yang diangkat merupakan dirujuk kepada teori penciptaan dokumenter, baik secara penataan kamera, maupun pada struktur gambar yang dihasilkan. Ide film *Basafa* didapat pada kejadian yang sebenarnya dan tempat yang sebenarnya tanpa melakukan rancangan terhadap latar belakang. Dalam karya ini pengambilan *insert* yang ada pada film merupakan otentitas pada kejadian yang sebenarnya, dengan memberikan titik fokus utama. Dalam melakukan wawancara, juga bersifat alamiah dan spontan tanpa narasi dan teks.

Teori rasionalisasi yang dikemukakan oleh Max Webber yang mengemukakan bahwa rasionalisasi merupakan perilaku hidup yang bisa menerima berbagai bentuk yang tidak lazim. Rasionalisasi bisa mempunyai arti yang berlawanan, mempunyai

makna suatu penguasaan sistematis yang semakin meningkat dengan konsep yang semakin tepat dan abstrak. Semua kekuatan yang berkuasa, profan maupun religius, membangun nilai-nilai rasionalisasi dengan pencarian basis legitimasi yang diklaim kekuasaan. Artinya legitimasi pemegang kekuasaan untuk memberi perintah bertumpu pada kaidah-kaidah yang ditegakkan secara rasional.<sup>2</sup> Dalam penciptaan Film dokumenter ini penjabaran terhadap acara *Basafa* diungkap melalui wawancara yang dilakukan dengan pihak-pihak yang memegang legitimasi dalam kegiatan *basafa* maupun dalam tarekat Syatariyah. Sehingga konsep rasionalisasi dalam film ini hadir melalui pemegang hak dan kekuasaan organisasi ini.

Acara *Basafa* merupakan sebuah acara kebudayaan yang ada di daerah Ulakan Pariaman, acara tersebut merupakan acara yang bukan hanya sebagai manifestasi konsep-konsep agama tetapi lebih menjadi sebuah acara kebudayaan. Kebudayaan menurut Koentjaraningrat (1974:78)

adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan cara belajar. Pada dasarnya kebudayaan memiliki tiga wujud sebagai berikut

1. Pola Pikir.
2. Perilaku, berpola masyarakat.
3. Benda-benda hasil karya manusia.

Wujud pertama merupakan wujud yang bersifat abstrak, dan tidak dapat diraba, berada pada pikiran warga masyarakat dimana kebudayaan tersebut hidup. Wujud kedua lebih konkret yaitu norma-norma dan sistem hukum yang ada. Sementara wujud ketiga adalah budaya fisik yang merupakan wujud budaya paling konkret, ketiga wujud kebudayaan tersebut saling berkaitan. Sebagai sebuah kebudayaan acara *Basafa* merupakan sebuah acara ritual yang terjadi karena hubungan antar manusia, yang menyebabkan acara tersebut menjadi sebuah ritual yang diperingati setiap tahunnya.

---

<sup>2</sup>Ditegakkan dengan penetapan, persetujuan maupun dengan paksaan. Weber, 2006, 79)

## **B. Metode Penciptaan**

Dalam metode pemilihan data yang dihasilkan dalam wawancara, dilakukan dengan sistim penentuan beberapa teknik dan penentuan sampel, untuk pengikut yang melakukan kegiatan *Basafa*, dilakukan teknik *Purposive Sampling* dan *Area Sampling*.<sup>3</sup> Setelah didapat sampel yang akan diwawancarai, data tersebut diolah dan dipakai dalam wawancara yang ditampilkan. Bentuk data yang dipakai merupakan data primer dan data internal, yaitu data yang didapat langsung dari sumber pertama, dan diperoleh dari dalam organisasi itu sendiri.

Dalam mengambil sudut pandang dalam wawancara. Dilakukan dengan cara pandang paradigma naturalistik, disebut juga paradigma defenisi sosial yang menyatakan fenomena sosial dipahami dari perspektif dalam berdasarkan subjek pelaku. Penelitian dengan menggunakan paradikma naturalistik bertujuan untuk memahami makna

perilaku, simbol-simbol dan fenomena-fenomena. Seperti dalam memahami realitas sosial yang terjadi dalam kegiatan *Basafa*, paradigma naturalistik dilakukan dengan mengambil sampel data dan narasumber yang dihasilkan dalam film seperti tokoh pengikut *Basafa*, pelaksana kegiatan *Basafa* dan pengambil kebijakan dalam kegiatan *basafa*.

## **Gagasan**

Karya seni merupakan sebuah hasil yang diciptakan dari gagasan dan ide terhadap suatu peristiwa yang dilalui, film dokumenter "*Basafa Di Ulakan*" merupakan hasil dari gagasan *sineas*. Ketika melihat sebuah fenomena ritual keagamaan dan budaya yang dilaksanakan di *Ulakan*. Film ini menggambarkan kegiatan *Basafa*, menjadi fenomena lain bagi masyarakat yang bukan hanya untuk pengikut Syatariyah, tetapi seluruh elemen masyarakat yang hadir disana.

Dalam gagasan ide ini kreator meliputi pelaksanaan dari acara *Basafa* yang akan didapat dari beberapa narasumber yang bisa mewakili pelaksanaan *Basafa*. Presentasi dan

---

<sup>3</sup>Yaitu yang dijadikan sampel adalah siapa saja yang kebetulan ditemui tentang kegiatan *Basafa* tersebut dan dianggap mempunyai sangkut paut terhadap fenomena itu. (Hariwijaya, 2004,49)

visualisasi *point of view* adalah MZ.Dt Rajo Bungsu yang merupakan seorang pemuka adat dan sekaligus sebagai ketua pelaksana dari kegiatan *Basafa* ini. Dalam karya ini dibangun dari cerita wawancara yaitu, MZ.Dt Rajo Bungsu menjelaskan pelaksanaan acara yang dijalankan oleh kaum Syatariyah serta kedudukan *ninik mamak* dalam acara *Basafa*. Pada karya ini juga diwawancarai beberapa narasumber yang terkait dalam *Basafa* dan memberikan bukti-bukti yang mereka pahami kegiatan *Basafa*.

Dalam film ini, kreator menghadirkan suasana-suasana sufisme yang menjiwai setiap pengikut aliran Tarekat ini sehingga jiwanya terpanggil untuk melaksanakan kegiatan *Basafa*, yang terekam tanpa melakukan pengadeganan, terkait fenomena yang terjadi saat acara *Basafa* tersebut. *Basafa* sebagai salah satu acara yang tidak terlepas dari hubungan antar manusia dan manusia. Pada acara tersebut, terdapat aturan-aturan dan norma etika menurut penganutnya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Soemandiyo Hadi (2006:303) bahwa ritual keagamaan dengan seni mempunyai kaitan yang

erat dalam unsur-unsur ritual dan emosional yang membentuk simbol-simbol seni yang terinkulturasi sesuai dengan budayanya. Selain itu juga terdapat kepentingan-kepentingan lain, yang berperan serta dan ikut menunjang aktivitas tersebut, seperti: adanya aktifitas perdagangan, jasa, hiburan, dan pengemis, yang hadir meramaikan suasana pada acara *Basafa*.

Pada kegiatan tersebut, setiap individu yang ada dilokasi melaksanakan tugas dan kewajibannya masing-masing tanpa merasa terusik oleh aktivitas individu yang lainnya sehingga menjadi perpaduan yang harmonis. Konsep tersebut menjadi bukti realita-realita sosial yang terjadi dan saling membutuhkan satu sama lainnya antara kegiatan religi dan kegiatan duniawi yang dirangkum sehingga menjadi sebuah cerita yang saling berhubungan.

Dalam penciptaan karya ini, *Basafa* diangkat menjadi sebuah film dokumenter. Dalam film dokumenter yang menjadi ide dasar adalah sebuah kenyataan yang ada dilapangan sehingga kenyataan tersebut bukanlah karangan dari kreatornya. Bentuk karya

ini merupakan film dokumenter yang bersifat etnodokumenter dengan durasi 45 menit. Dalam penciptaan film dilakukan dengan konstruksi tiga babak penuturan, yakni: babak pertama pada bagian awal untuk merangsang keingintahuan dari penonton, babak kedua merupakan pengungkapan tentang tema dari film tersebut, pada babak ketiga merupakan pesan yang ingin ditampilkan dalam film ini.

Film dokumenter ini mempunyai bentuk atau gaya *dokumenter observational*. Hal tersebut karena pendekatan yang dilakukan merupakan kegiatan *shooting* informal, merekam kejadian secara spontan dan natural. Dalam film ini tidak memakai penataan cahaya lampu yang dirancang, dan tidak melakukan pengadeganan, kegiatan *shooting* dilakukan dengan menunggu kejadian-kejadian signifikan yang berlangsung didepan kamera.

### **C. Proses Penciptaan**

Proses penciptaan karya ini diperlukan metode- metode yang dibuat secara berurutan, seperti menemukan fenomena, merumuskan ide dan merumuskan konsep,

praproduksi dan prakondisi, produksi, dan pasca produksi. Sebagaimana yang dirumuskan oleh Gerzon R Ayawaila

#### **1. Menemukan Fenomena**

Kebiasaan terhadap mengamati dari suatu *ivent* dapat memunculkan suatu ide sehingga mendapatkan fenomena terhadap suasana yang terlihat ketika menyaksikan suatu peristiwa, kejadian dan fenomena. Menemukan fenomena yang terjadi dalam *Basafa* didapat pada pelaksanaan acara *Basafa* pada bulan Januari tahun 2011, diawali dengan pengambilan gambar- gambar *stock shot*. Setelah gambar *stockShot* didapat maka dilakukan riset awal.



**Gambar 1.**  
Area Pemakaman Syekh Burhanuddin  
(Foto: dokumentasi, Ediantes : 2011)



**Gambar 2.**

Suasana peserta *Basafa* pada siang hari  
(Foto : dokumentasi , Ediantes, 2011)

Pengambilan *stock shot* ini diupayakan mengambil gambar seluruh unsur-unsur yang ada di acara *Basafa*, seperti gambar suasana keramaian yang terjadi di acara itu, pedagang, dan suasana di halaman makam Syekh Burhanuddin. Setelah gambar diambil maka seluruh *shot* tersebut dijadikan riset awal untuk merumuskan tentang ide yang akan diambil.

## **2. Merumuskan ide dan merumuskan konsep**

Untuk merumuskan ide tentang *Basafa*, motivasi yang dapat dijadikan titik berangkat, adalah motivasi pribadi. Dimaksud dengan motivasi pribadi adalah berdasarkan ide pribadi yang muncul bisa karena pribadi yang bersangkutan tertarik pada suatu objek untuk dijadikan tema film dokumenter. *Basafa* merupakan sebuah ide yang

menarik ketika kita menghadapi ritual yang dilakukan dengan pandangan masyarakat Islam secara umum

Menetapkan ide agar dalam film yang akan dibuat ini menjadi relevan serta dapat dipertanggungjawabkan sesuai dengan realita, sehingga pertimbangan terhadap masalah produksi dapat teratasi dengan baik. Berdasarkan analisis di atas dapat dimulai membuat rancangan karya yang digarap. Rancangan karya dalam film dokumenter berbentuk *treatment*. Berikut *treatment* yang berdurasi 48 menit yang dihasilkan dari wawancara dan editing gambar, yang dirancang berdasarkan rujukan *treatment* yang ditulis oleh Gerzon R Ayawaila.

### **“Basafa Ka Ulakan”**

*Treatment* oleh : Ediantes

Durasi : 45 Menit

#### **Sequence Pertama**

Layar hitam yang disusul oleh tulisan pengkarya yang diikuti oleh judul.

Gambar Ombak dan diteruskan dengan *shot* plang merk Ulakan

Gambar masyarakat yang turun dari mobil bus membawa perbekalan dan berjalan bersama-sama menuju komplek makam. Suasana lokasi pemakaman yang dipadati oleh para pengunjung, suasana yang sumpek dan padat terlihat sampai di area

pemakaman Syekh Burhanuddin. Para pedagang terlihat menjajakan barang dagangan, tukang obat sedang berteriak-teriak menjajakan obatnya yang berkhasiat dan dikelilingi oleh masyarakat yang tertarik dengan ocehan pedagang tersebut. sementara itu dibelakang pedagang obat tersebut terlihat para peziarah sedang khusyuk melaksanakan ibadah zikir tanpa sedikitpun terganggu oleh ocehan yang keluar dari pengeras suara tukang obat.

#### **Sequence kedua**

(narasi wawancara oleh MZ Dt Rajo Bungsu). Acara ini dinamakan *Basafa*, acara ini diikuti oleh anggota-anggota dari tarekat syatariyah yang ada di berbagai daerah. Pada mulanya perkembangan *Basafa* ini oleh para *niniak mamak* adalah memfasilitasi dari acara *Basafa* dengan membangun maktab-maktab yang kemudian maktab-maktab tersebut berkembang menjadi surau- surau perwakilan dari nagari.

*insert .*

Sebelum mereka ke area pemakaman guru, peziarah yang datang berombongan tersebut, terlebih dahulu singgah di surau-suru yang beraliran tarekat syatariyah yang ada di sekitar daerah pariaman, di surau tersebut itu mereka beristirahat dan mendapatkan pembekalan dari guru- guru atau imam rombongan tersebut (narasi). Terlihat sebuah surau saat pagi hari yang berada ditepi sungai yang ramai oleh para peziarah. Para peziarah sedang

melaksanakan berbagai kegiatan seperti berkemas- kemas, melaksanakan ibadah, istirahat untuk melepas penat dan ada yang mengaji. Gambar suasana dalam masjid yang dipenuhi oleh para peziarah, sesi perkenalan tokoh yang akan diwawancarai

#### **Sequence ketiga**

(Wawancara dengan Ermanto)

Ermanto menjelaskan tentang keberadaannya untuk pergi berziarah yang telah dilakukannya sejak tamat SMA, sudah tidak terhitung berapa kali pergi ke makam, hari ini pergi ke makam Syekh Burhanuddin dengan membawa rombongan dari ombilin dari Riau dengan membawa rombongan keluarga.

*Insert*

Gambar kesibukan yang terjadi di luar area makam, terdapat berbagai transaksi jual beli, kemudian kesibukan di dalam makam, terlihat para penjual limau, para pendoa, para pengemis, para penziarah yang sibuk berdo'a disekeliling makam Syekh Burhanuddin dan ada yang sambil memasukkan uang kedalam kotak wakaf.

#### **Sequence keempat**

(wawancara dengan MZ Dt Rajo Bungsu )

Dalam acara *Basafa* harus memahami bahwa ada dua kepentingan dalam *Basafa* yaitu kepentingan harta wakaf dan kepentingan harta sadaqah awalnya acara *Basafa* merupakan acara untuk berziarah ke makam guru Syekh Burhanuddin yang khusus diperuntukkan bagi kaum Syatariyah, tapi semakin lama

acara ini semakin ramai juga mengundang keinginan masyarakat untuk datang bersafaria.

#### **Sequence kelima**

Keramaian terlihat di lokasi *Basafa*, para kaum ibu terlihat sibuk menawar tikar yang dijual pedagang, para peziarah terlihat berebutan membeli air limau yang kemudian diletakkan diatas makam. Agar air tersebut mendatangkan berkah, para pendoa yang dengan khusyuknya melantunkan doa dengan membakar kemenyan dihadapan peziarah, Terlihat setelah selesai berdo'a para peziarah memberikan uang kepada pendoa.

#### **Sequence keenam**

(Wawancara Dengan Tuanku Khalifah)

Menjelaskan tentang bagaimana prosesi kegiatan *Basafa* yang dilaksanakan ke Ulakan.

Melihat beberapa peninggalan dari Syekh Burhanuddin.

#### **Insert**

Terlihat di arena permainan, anak-anak bermain dengan gembira yang diperhatikan oleh orang tua mereka. Berbagai macam permainan hadir pada acara *Basafa*, yang menghibur masyarakat, para peziarah sedang melaksanakan sholat magrib mengikuti imam mereka, tampak aktivitas masyarakat lalu lalang, selepas maghrib lokasi *Basafa* semakin ramai dikunjungi oleh masyarakat yang datang, anak muda, berkeluarga, rombongan terlihat asyik menikmati hiburan pada malam itu.

#### **Sequence ketujuh**

(wawancara dengan tuanku Khalifah), menjelaskan tentang bagaimana landasan dari kegiatan *Basafa* sehingga tidak melenceng dari Agama Islam. Visual memperlihatkan jamaah sedang melaksanakan zikir

#### **Sequence kedelapan**

Anak-anak sedang asyik bermain ayunan, para muda mudi sedang bercengkrama dengan sebaya, ibu-ibu yang sedang menawar barang serta gambaran tentang keadaan pasar malam yang dipadati oleh pengunjung.

#### **Sequence kesembilan**

(Wawancara dengan Khatib Zulkifli ) tentang harapan kedepan bagaimana memahami arti *Basafa* tersebut.

#### **Insert**

Masyarakat yang sedang mekaskanakan zikir bersama, sholat bersama di area makam Syekh Burhanuddin.

#### **Sequence kesepuluh**

( wawancara dengan MZ Dt Rajo Bungsu) menjelaskan tentang bagaiman yang sebenarnya dan harapan harapan kedepannya tentang *Basafa*.

#### **Insert**

Gambar masyarakat sedang melakukan zikir secara bersama-sama.

### **3. Praproduksi, Prakondisi**

Praproduksi merupakan tahapan kerja terpenting atau utama dalam setiap produksi film juga televisi baik fiksi maupun dokumenter. Pelaksanaan praproduksi

mempersiapkan segala kebutuhan dan persoalan administratif maupun urusan kreatif. Pada tahap praproduksi lebih banyak menyita waktu untuk riset. Melakukan rencana merupakan pertimbangan dari riset yang telah dilakukan. Dalam persiapan untuk membuat film terlebih dahulu direncanakan untuk merekrut beberapa anggota yang biasa disebut tim produksi serta perencanaan peralatan yang akan dipakai untuk produksi.

Tim produksi tersebut kemudian akan merancang kalkulasi biaya yang diperlukan, perencanaan lamanya produksi serta penentuan pengambilan gambar. Adapun jenis kamera yang dipakai adalah kamera Panasonic MD 10000, kamera yang dipakai sebanyak dua buah, selain memakai kamera tersebut juga dipakai kamera Canon DSLR 55 D, dikarenakan *Shooting* merupakan mengejar momen sehingga waktu acara hanya satu hari. Pada tahap ini *treatment* film diperbaiki sehingga pada produksi menjadi acuan *syuting*. Dokumenter tidak sekedar merekam peristiwa nyata, karena itu perlu dipikirkan bagaimana peristiwa itu direpresentasikan secara menarik dan dapat memukau penonton.

#### **4. Produksi**

Dasar pembuatan film dokumenter adalah merepresentasikan realita berupa perekaman gambar apa adanya. Justru karena apa adanya, setiap adegan sifatnya alamiah atau spontan, yang selalu berubah sehingga sulit untuk direkayasa atau diatur sehingga tingkat kesulitannya cukup tinggi. Dasar inilah sutradara film dokumenter harus memiliki sudut pandang dan pengamatan yang kuat terhadap obyek dan subjeknya. Pada foto 4, 5 dapat dilihat proses wawancara dengan beberapa tokoh



**Gambar 3.**  
Wawancara Dengan Dt Rajo Bungsu  
(Foto: dokumentasi, Yovan, 2012)



**Gambar 4.**  
Wawancara dengan Tuanku Khalifah  
(Foto: dokumentasi, Yovan, 2012)

Pada tahap produksi film dokumenter, tim yang dibawa tidaklah sebanyak dalam pembuatan film fiksi. Film dihasilkan dari kru yang berjumlah dua orang, tapi idealnya sebuah film dokumenter tim produksinya berjumlah empat orang. Produksi film bekerjasama dengan tim mengingat film dokumenter merupakan sebuah film yang mengangkat cerita atau kejadian yang sebenarnya.

Pengerjaan pengambilan gambar dilakukan dengan memakai dua camera (*multi cam*), dan tim produksi dipecah menjadi dua tim supaya pengambilan gambar terlaksana dengan baik tanpa menghilangkan momen- momen yang

penting sebab acara *Basafa* itu sendiri hanya ada satu hari dalam setahun.

Kendala lain yang dihadapi adalah kegugupan narasumber ketika melihat direkam oleh kamera, walaupun narasumber sudah merasa akrab bersama tim produksi. Mensiasati hal tersebut tim produksi berusaha merekam aktivitas dari kegiatan wawancara maupun gambar *insert* dengan kamera pendukung yaitu kamera DSLR. Pengalaman-pengalaman tersebut kemudian menjadi acuan untuk produksi. Sehingga kendala baik teknis maupun non teknis dapat diminimalisir.

Pengambilan suara dilakukan dengan *microfon* yang terpasang di kamera, untuk sesi wawancara pengambilan suara melalui perangkat *clip on*. Dalam melakukan produksi sering sekali terkendala oleh wawancara, dimana ketika akan diwawancara, narasumber tersebut berhalangan hadir. Permasalahan teknis yang terasa adalah permasalahan pencahayaan, pencahayaan pada malam hari dibuat menjadi *over Brightness* karena tidak memungkinkan pada saat pengambilan gambar tersebut memakai lampu.

Kekompakan saling pengertian serta saling mengisi antara sutradara dengan penata kamera akan menghasilkan kerja yang memuaskan. Komunikasi tersebut sangat membantu dalam penempatan posisi kamera dengan tepat sehingga hasil yang didapat sesuai dengan alur cerita yang diinginkan.

### **5. Pasca Produksi**

Tahapan pasca produksi ini merupakan tahapan yang harus dilalui dengan ketelitian, Tahapan ini dilakukan pemotongan-pemotongan gambar yang tidak diperlukan dalam tahap *editing*. *Editing* film dokumenter lebih berkonsentrasi pada penyajian eksposisi isi tema pokok. Setelah melakukan produksi, maka akan masuk pada tahap pasca produksi. Pada tahapan ini dilakukan proses *editing*, terhadap hasil rekaman tersebut gambar dan suara yang ada pada kaset mini DV. Diolah dikomputer dengan memakai software Adobe Priemiere CS 4, setelah melalui proses *capture*.

Proses *editing* merupakan proses yang menentukan dalam penggarapan karya karena dalam proses inilah *point of view* terbangun, untuk itu dibutuhkan kepekaan dalam proses

*editing*, agar karya tersebut mempunyai jalan cerita yang sinkron. Pada *editing* Basafa setiap gambar *insert* dikelompokkan terlebih dahulu, menurut hari dan jam produksi. Kemudian disesuaikan dengan hasil wawancara untuk membentuk cerita. Proses *editing* tersebut dapat dilihat pada Gambar 7 berikut.



**Gambar 5.**  
Proses Editing  
(Foto: dokumentasi, Kinoi, 2012)

Proses *editing* merupakan proses yang panjang, dalam film dokumenter proses *editing* merupakan tumpuan dari hasil film dan setelah selesai di *capture* maka gambar-gambar tersebut akan dipotong, dikurangi mana yang akan dipakai dan tidak dipakai. Kebutuhan akan *plot* hanya agar cerita memiliki daya tarik dramatik, terutama sebagai kompensasi bila ada kelemahan dalam visual adegan.



**Gambar 6.**  
Proses rendering  
(Foto: dokumentasi, Kinoi, 2012)

Sebagian besar dokumentaris menganggap bahwa baik buruknya penggarapan sebuah film dokumenter bersandar pada kualitas pengembangan konsep dalam *treatment*, jadi tidak semata-mata bergantung pada kemampuan kamera. Pada prinsipnya proses penyutradaraan dan *editing* dapat berjalan bersamaan saat *syuting* untuk diproses kreatif di meja *editing*. Dari banyak data yang dihasilkan pada kegiatan *Basafa* kemudian dilakukan analisis untuk menentukan bagian-bagian yang akan dipakai dan dihilangkan dalam karya ini. Menganalisis data yang didapatkan dilakukan agar didapat sudut pandang

yang menarik dalam penciptaan karya ini.

## **PENUTUP**

Peranan film dokumenter dalam melihat fenomena yang terjadi di *Basafa* merupakan visual dari tata cara pelaksanaan acara tersebut, dengan mata kamera yang dihadirkan, masyarakat yang berlainan akan mengetahui bagaimana tentang pelaksanaan kegiatan serta tujuan dan manfaat *Basafa* bagi kaum Syatariyah.

Dalam pembuatan film dokumenter, sebuah kejujuran fakta dan data merupakan sebuah keharusan untuk mengungkap sebuah fenomena yang ada. Film dokumenter merupakan sebuah film yang menceritakan tentang suatu realitas dan fenomena yang sebenarnya, termasuk dalam mengemas dan merepresentasikan kegiatan *Basafa* yang diciptakan melalui film dokumenter.

Dalam pembuatan karya film ini tentu mempunyai isian dan makna yang akan disampaikan. Makna tersebut merupakan transformasi pengkarya ketika melihat fenomena-fenomena yang berlangsung pada acara

*Basafa* tersebut. Acara yang yang hadir pada saat itu menimbulkan pertanyaan-pertanyaan dan tidak lazim dilakukan oleh Masyarakat Islam pada Umumnya, seperti mengambil pasir di makam Syekh Burhanuddin, meletakkan air di atas makam Syekh Burhanuddin. Dari sekian fenomena yang ada, tentu ditelusuri tentang fenomena dan keberadaan *Basafa*, sehingga menjadi isian dari karya ini. Kronologis dari perjalanan *Basafa* dan upaya mengrasionalisasi kegiatan *Basafa* tersebut dikemukakan oleh orang yang berkompeten didalam acara tersebut seperti Tuanku Khalifah Herry Firmansyah.

Dalam pandangan umum agama Islam, kegiatan yang berlebihan dimakam atau mengkultuskan makam merupakan suatu perbuatan yang musyrik, akan tetapi tentu dilihat dahulu alasan- alasan kenapa tarekat Syatariyah melakukan hal tersebut. Adapun makna yang didapat setelah melakukan observasi di lapangan, para pengikut ini memiliki pemahaman sufisme yang mendalam. Apapun yang mereka lakukan bukanlah bertentangan dengan ajaran Islam. Hal itu dibenarkan oleh Khalifah Syatariyah,

pembenaran ini merupakan konsep-konsep rasionalisasi ketika sebuah lembaga legitimasi membuat aturan-aturan profan yang harus dijalani oleh pengikut baik secara sukarela maupun dengan paksaan.

Dalam setiap ritual keagamaan yang dilaksanakan, baik itu sesuatu yang dimaklumi atau tidak dapat dimaklumi oleh orang banyak, tentu mempunyai alasan tertentu. Alasan-alasan pembenaran tersebut terkadang tidak dapat kita pahami secara rasional, diperlukan kepekaan inderawi dalam membahasnya termasuk dari sisi sufisme. Acara *Basafa* yang dilaksanakan oleh para pengikut tarekat Syatariyah mengingatkan kita pada tata cara dalam memahami keberadaan-Nya walaupun jalan yang ditempuh berbeda tetapi tetap pada satu tujuan dan satu tuhan.

Visual yang ditampilkan merupakan bukti otentik tentang arti *Basafa* sehingga apa yang terkandung dalam film ini merupakan ungkapan dari realitas kehidupan yang ada dengan pemberian sentuhan estetika dalam penggarapannya. Perkembangan yang terjadi dalam kegiatan *Basafa* tidak dapat terelakkan lagi, dimana

dalam kepentingan yang melibatkan massa yang banyak tentu ada kepentingan-kepentingan yang lain menyertainya.

Adapun landasan dari para pengikut Tarekat ini mereka memahami bahwa kegiatan ini merupakan sebuah bentuk penghormatan mereka kepada guru-guru yang telah memberikan bekal ilmu kepada mereka. Dalam melaksanakan kegiatan *Basafa* para pengikut ini menjalaninya tanpa adanya suatu dorongan yang datang dari luar ataupun semacam paksaan. Adanya legitimasi yang memegang kendali dalam acara ini merupakan salah satu faktor yang membuat kegiatan acara *Basafa* terus dilakukan oleh para pengikut aliran Tarekat Syatariyah dan berkembang sampai saat ini.

Interpretasi yang hadir dalam Film “*Basafa* di Ulakan” bukanlah pembelaan terhadap apa yang dilakukan oleh tarekat Syatariyah melainkan mencari pembenaran yang terkandung dalam nilai-nilai religius *Basafa*. Sehingga apa yang ditampilkan merupakan sebuah observasi yang ditemui dilapangan.

## KEPUSTAKAAN

- Amir, Addriyetti. 2007. *Syekh Burhanuddin Ulakan*. Puitika
- Ayawaila, Gerzon R.2008.*DOKUMENTER: Dari ide sampai produksi*. Jakarta: FFTV IKJ.
- Boggs, M Joseph .1992. *The Art Of Waching Film*, Jakarta :Yayasan Citra
- Bordwell, David.2003. *Film Art: Ant Introduction*. New York: McGraw Hill Inc.
- Featherstone, Mike.2001. *Posmodernisme Dan Budaya Konsumen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Graves, Elizabeth E.2007. *Asal Usul Elit Minangkabau*. Jakarta : Yayasan Obor.
- Hadi, Sumandiyo.2006. *Seni Dalam Ritual Agama*, Yogyakarta : Pustaka.
- Hariwijaya M, et al.2004. *Tehnik Menulis Skripsi & Thesis*. Yogyakarta: Zenith Publisher.
- Idris, Kemal.2001. *Pemerintahan Nagari Minangkabau*. Jakarta : Graha Ilmu.
- Kaplan, David et al.1999. *Teori Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar .
- Kamal, Zahara. 2011. Pertunjukan Seni ReligiusDi Makam Keramat Syekh Burhanuddin. dalam*Ekspresi Seni : Jurnal Ilmu Pengetahuan dan karya Seni*,Puslit dan P2M STSI Padangpanjang.
- Koentjaraningrat.1974. *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Prakosa, Gotot.2006. *Kamera Subjektif: Rekaman Perjalanan*. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.

- Sachari, Agus. 2002. *Estetika*. Bandung: ITB.
- Samad, Duski. 2002. *Syekh Burhanuddin dan Islamisasi Minangkabau: Syarak mandaki Adat Manurun*. Jakarta: The Minangkabau Foundation.
- Salim, Rohani. 1990. *Syekh Burhanuddin diantara para khalifah*. Padang: Bias Jaya.
- Sutrisno, Mudji et al. 2005. *Teori-teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Karnisius.
- Suwardi, Purnama. 2006. *Seputar Bisnis dan Produksi Siaran Televisi*. Padang: TVRI SUMBAR.
- Suprayogo, Imam et al. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tandzil, Chandra et al. 2009. *Pemula Dalam Dokumenter*. Jakarta : INDOCS.
- Weber, Max. 2006. *Sosiologi*, Jakarta : Pustaka Pelajar.

**Indeks Nama Penulis**  
**JURNAL EKSPRESI SENI PERIODE TAHUN 2011-2016**  
Vol. 13-18, No. 1 Juni dan No. 2 November

Admawati, 15	Leni Efendi, Yalesvita, dan Hasnah Sy, 76
Ahmad Bahrudin, 36	Maryelliwati, 111
Alfalah, 1	Meria Eliza, 150
Amir Razak, 91	Muhammad Zulfahmi, 70, 94
Arga Budaya, 1, 162	Nadya Fulzi, 184
Arnailis, 148	Nofridayati, 86
Asril Muchtar, 17	Ninon Sofia, 46
Asri MK, 70	Nursyirwan, 206
Delfi Enida, 118	Rosmegawaty Tindaon,
Dharminta Soeryana, 99	Rosta Minawati, 122
Durin, Anna, dkk., 1	Roza Muliati, 191
Desi Susanti, 28, 12	Selvi Kasman, 163
Dewi Susanti, 56	Silfia Hanani, 175
Eriswan, 40	Sriyanto, 225
Ferawati, 29	Susandra Jaya, 220
Hartitom, 28	Suharti, 102
Hendrizar, 41	Sulaiman Juned, 237
Ibnu Sina, 184	Wisnu Mintargo, dkk., 115
I Dewa Nyoman Supanida, 82	Wisuttipat, Manop, 202
Imal Yakin, 127	Yuniarni, 249
Indra Jaya, 52	Yurnalis, 265
Izan Qomarats, 62	Yusril, 136
Khairunas, 141	
Lazuardi, 50	

# **JURNAL EKSPRESI SENI**

**Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni**

**ISSN: 1412–1662 Volume 18, Nomor 1, Juni 2016**

---

Redaksi Jurnal Ekspresi Seni  
Mengucapkan terimakasih kepada para Mitra Bebestari

1. Dr. St. Hanggar Budi Prasetya (Institut Seni Indonesia Yogyakarta)
2. Drs. Muhammad Takari. M.Hum. Ph.D (Universitas Sumatera Utara)
3. Dr. Sri Rustiyanti, S.Sn., M.Sn (Institut Seni Budaya Indonesia Bandung)

**EKSPRESI SENI**  
**Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni**

Redaksi menerima naskah artikel jurnal dengan format penulisan sebagai berikut:

1. Jurnal *Ekspresi Seni* menerima sumbangan artikel berupa hasil penelitian atau penciptaan di bidang seni yang dilakukan dalam tiga tahun terakhir, dan belum pernah dipublikasikan di media lain dan bukan hasil dari plagiarisme.
2. Artikel ditulis menggunakan bahasa Indonesia dalam 15-20 hlm (termasuk gambar dan tabel), kertas A4, spasi 1.5, font *times new roman* 12 pt, dengan margin 4cm (atas)-3cm (kanan)-3cm (bawah)-4 cm (kiri).
3. Judul artikel maksimal 12 kata ditulis menggunakan huruf kapital (22 pt); diikuti nama penulis, nama instansi, alamat dan email (11 pt).
4. Abstrak ditulis dalam dua bahasa (Inggris dan Indonesia) 100-150 kata dan diikuti kata kunci maksimal 5 kata (11 pt).
5. Sistematika penulisan sebagai berikut:
  - a. Bagian pendahuluan mencakup latar belakang, permasalahan, tujuan, landasan teori/penciptaan dan metode penelitian/penciptaan
  - b. Pembahasan terdiri atas beberapa sub bahasan dan diberi sub judul sesuai dengan sub bahasan.
  - c. Penutup mengemukakan jawaban terhadap permasalahan yang menjadi fokus bahasan.
6. Referensi dianjurkan yang mutakhir ditulis di dalam teks, *footnote* hanya untuk menjelaskan istilah khusus.

Contoh: Salah satu kebutuhan dalam pertunjukan tari adalah kebutuhan terhadap estetika atau sisi artistik. Kebutuhan artistik melahirkan sikap yang berbeda daripada kelahiran karya tari sebagai artikulasi kebudayaan (Erlinda, 2012:142).

Atau: Mengenai pengembangan dan inovasi terhadap tari Minangkabau yang dilakukan oleh para seniman di kota Padang, Erlinda (2012:147-156) mengelompokkan hasilnya dalam dua bentuk utama, yakni (1) tari kreasi dan ciptaan baru; serta (2) tari eksperimen.
7. Kepustakaan harus berkaitan langsung dengan topik artikel.

Contoh penulisan kepustakaan:  
Erlinda. 2012. *Diskursus Tari Minangkabau di Kota Padang: Estetika, Ideologi dan Komunikasi*. Padangpanjang: ISI Press.

- Pramayoza, Dede. 2013(a). *Dramaturgi Sandiwara: Potret Teater Populer dalam Masyarakat Poskolonial*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- \_\_\_\_\_. 2013(b). “Pementasan Teater sebagai Suatu Sistem Penandaan”, dalam *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian & Penciptaan Seni* Vol. 8 No. 2. Surakarta: ISI Press.
- Simatupang, Lono. 2013. *Pergelaran: Sebuah Mozaik Penelitian Seni Budaya*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Takari, Muhammad. 2010. “Tari dalam Konteks Budaya Melayu”, dalam Hajizar (Ed.), *Komunikasi Tradisi dalam Realitas Seni Rumpun Melayu*. Padangpanjang: Puslit & P2M ISI.
8. Gambar atau foto dianjurkan mendukung teks dan disajikan dalam format JPEG.

Artikel berbentuk soft copy dikirim kepada :  
Redaksi Jurnal Ekspresi Seni ISI Padangpanjang, Jln. Bahder Johan. Padangpanjang  
Artikel dalam bentuk soft copy dapat dikirim melalui e-mail:  
[red.ekspresiseni@gmail.com](mailto:red.ekspresiseni@gmail.com)

# EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

ISSN: 1412-1662  
Volume 16,  
Nomor 1,  
Juni 2014

Enrico Abano  
Sampurage: Penciptaan Opera Batak

Eko Wahyudi  
SABADI ON THE BEA  
MEMBEDA WACANA SENI DAN BUDAYA DALAM FESTIVAL TELUK JALOLO 2013

Yudi Ramadisa & Nurayywan  
PERTUNJUKAN OMPANG PADA MASYARAKAT BENGKALIS:  
ORIS ASAL, MAKNA KE SENI PERTUNJUKAN

Wendy Nendi  
MEMBENTUK KEMAMPUAN PSIKOLOGISAL DASAR CALON AKTOR  
DENGAN METODE LATIHAN BERTUTUR

Nofriani  
UNRAH AKAR KAYU PULAU BETUNG JAMBI MENUJU INDUSTRI KREATIF

Dani Puri E. Spethi  
DIASPORA SEDULUR SUGEP DAN KESENIANNYA DI SAWAHLUNTO

Ranella  
SENI KERAJINAN BORDIR ILIRISMA: FUNGSI PERSONAL DAN FISIK

Makassar Napi  
PRODUKSI DAN PENYIARAN PROGRAM SENI DAN BUDAYA DI GRABAG TV

Daryo, Nury Nul Hidayat, Rismahesi, Widiana Sritama  
INDUSTRI KREATIF BERBASIS POTENSI SENI DAN SOSIAL BUDAYA  
DI SUMATERA BARAT

Zely Mariska Herque  
PERKEMBANGAN MUSIK DOG DI KOTA BENGKULU

EKSPRESI SENI	Vol. 16	No. 1	Hal. 1-168	Padangpanjang, Juni 2014	ISSN 1412-1662
------------------	---------	-------	------------	-----------------------------	-------------------

Diterbitkan Oleh  
Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang

# EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

ISSN: 1412-1662  
Volume 17,  
Nomor 1,  
Juni 2015

Hekas & Sakintin  
FUNGSI SANDIWARA AMAL DI MASYARAKAT DESA PULAU BELUMBING,  
KEC. BANGKINANG BARAT, KAB. KAMPAR PROVINSI RIAU

Fitriani L. Maulana  
KEHIDUPAN BUNDA TANJUR MASYARAKAT NEDERI HUTUNBURU  
KOTAMADYA TERTAMBUK SELATAN, KOTAMADYA AMBON DALAM KONTEKS BUDAYA

Dewi Swasti  
PENERAPAN METODE PENCIPTAAN ALMA HAWANS  
DALAM KARYA TARI GUNDUH KANCAH

Hati  
KARAKTERISTIK KARYA TARI SYOFYANI, GALAM BERKREATIVITAS TARI MINANGKABAU  
DI SUMATERA BARAT

Nicolas Rex Thomas  
EKSPLOANSI PASIR SEBAGAI TEKNIK CITY SCAPE LUKISAN

Pati Firmansyah  
BENTUK DAN STRUKTUR MUSIK DATANGHARI SEMBILAN

Ayri  
MUSIK MELAYU GHAZAL RIAU DALAM KAJIAN ESTETIKA

Miselle Haris  
BENTUK PENYAJIAN TARI PIRING DI DAERAH GUGUAK PABANGAN KABUPATEN TANAH DATAR

Rika Rizanto  
PALM DOKUMENTER SEBAGAI SUMBER BELAJAR SISWA

Muhammad Zulfahri  
FUNGSI MUSIKAL BEDONG PADA MASYARAKAT ETNIK MELAYU LANGKAT  
PROVINSI SUMATERA UTARA

EKSPRESI SENI	Vol. 17	No. 1	Hal. 1-164	Padangpanjang, Juni 2015	ISSN 1412-1662
------------------	---------	-------	------------	-----------------------------	-------------------

Diterbitkan Oleh  
Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang